

BAB I

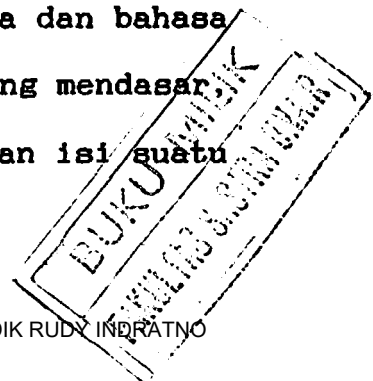
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sejumlah besar naskah yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Banyaknya naskah yang tersimpan di Indonesia menunjukkan, Indonesia memiliki tradisi bermutu tinggi dalam hal penciptaan karya tulis sejak zaman dahulu. Hal ini terlihat dari banyaknya sarjana asing yang tertarik mengkaji serta mengungkapkan isi naskah.

Bidang yang dicakup oleh naskah lama meliputi filsafat, agama, sastra maupun sosial budaya. Semuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Sampai saat ini yang menjadi kendala orang untuk mempelajari naskah di antaranya adalah masalah aksara dan bahasa. Kebanyakan naskah tertulis dalam aksara dan bahasa daerah. Hal seperti ini merupakan persoalan yang mendasar karena bagaimana orang akan tertarik dengan isi suatu



naskah apabila tidak mengerti sama sekali aksara dan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tersebut. Tugas, filolog untuk memecahkan masalah ini. Dengan menyalin atau mengalihaksarakan, mengalihbahasakan serta mengkaji nilai-nilai luhur yang tercermin di dalam isi naskah, kemudian menyebarluaskan kepada masyarakat, maka manfaat naskah itu akan dapat dirasakan.

Kesusasteraan Jawa merupakan salah satu kesusasteraan yang menarik minat baik sarjana asing maupun bangsa sendiri untuk menelaah naskah kuno. Kompleks gagasan dan nilai yang merupakan ungkapan kebudayaan Jawa dimunculkan kembali lewat kesusasteraan Jawa yang hidup dan berkembang dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Naskah Jawa adalah karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinannya, menggunakan bahasa Jawa, baik Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru. Karangan itu ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon, Latin dan lain-lain pada bahan lontar, daluwang dan kertas pada umumnya (Poerwadarminta dalam Darusuprpta, 1985:133).

Naskah Jawa tak terbilang banyaknya, dengan aneka ragam isi meliputi ruang lingkup yang luas, merupakan curahan pikiran nenek moyang yang memberi gambaran hal ikhwal masyarakat zamannya (Haryati dalam Darusuprpta, 1985:133).

Dalam tradisi sastra Jawa, batas antara berbagai bidang pengetahuan sering diabaikan. Pambauran dari

berbagai bidang pengetahuan merupakan salah satu sifat sastra Jawa. Ajaran moral, unsur-unsur kepercayaan atau agama seringkali terjalin dalam satu gubahan. Akan tetapi yang paling menonjol dari karya sastra Jawa pada umumnya adalah unsur didaktisnya. Banyak kitab-kitab khusus memuat ajaran-ajaran tanpa dijalin dalam cerita, contohnya *Bab Dododan* ini (selanjutnya disebut BD). Naskah BD menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan aksara Jawa.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan penggarapan BD sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya orang Indonesia modern tidak mengenal naskah lama. Keterasingan ini disebabkan belum banyak karya sastra lama yang digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami, jumlahnya pun relatif terbatas. Sedang untuk mempelajari langsung dari naskah asli terhambat kesulitan aksara dan bahasa yang tidak dipahami. Dalam keadaan seperti ini, penelitian filologi masih jauh dari yang kita harapkan. Banyak orang Indonesia yang belum menginsyafi bahwa dalam naskah lama terkandung warisan rohani bangsa, perbendaharaan pikiran, cita-cita nenek moyang yang perlu diketahui. Seringkali tidak dipahami, dari naskah dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kepercayaan, adat-istiadat dan sistem nilai zaman lampau.

Kedua, melestarikan dan menyelamatkan naskah BD. Naskah BD ditulis pada bahan kertas. Di daerah tropis

seperti Indonesia. iklim ini kurang bersahabat dengan bahan naskah. Naskah menjadi cepat lapuk atau rusak. Perawatan dan pengawetan naskah memerlukan biaya yang cukup tinggi, sehingga dengan penelitian ini setidaknya melestarikan sebuah naskah dari kerusakan total.

Ketiga, pada hakikatnya naskah BD menarik untuk dibicarakan. Naskah ini memuat ajaran-ajaran tentang tata cara mengenakan *dodod*. *Dodod* adalah kain batik dengan ukuran besar yang dahulu hanya dipakai oleh raja, putra raja dan kalangan bangsawan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). *Dodod* hanya dipakai dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam hal ini *dodod* melambangkan status atau kebesaran pemakai. Yang menarik dari BD adalah terjadinya pergeseran pemakaian *dodod*. Kalau dulu *dodod* dipakai oleh raja dan para bangsawan, dalam BD masyarakat awampun (golongan non bangsawan) sudah diperkenankan mengenakan *dodod* dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa itu dalam upacara perkawinan. Pakaian pengantin dalam model *basahan* mengenakan *dodod* sebagai busana utama, disertai perlengkapan yang menyertai pemakaian *dodod*. Ajaran-ajaran yang tertulis dalam BD dilengkapi dengan jenis-jenis *dodod*, jenis perlengkapan yang digunakan serta siapa saja yang boleh mengenakan jenis *dodod* tertentu.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Bab Dododan : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*. Naskah BD ditulis dalam aksara Jawa, memakai bahasa Jawa dalam bentuk prosa.

Bab adalah hal; tentang hal; masalah (Poerwadarminta, 1994:71).

Dodod adalah pakaian adat Jawa dari kain batik atau cindai panjang dan lebar dipakai dalam upacara resmi (Poerwadarminta, 1994:239). *Dodod* menurut Slamet DS (1990:21) adalah kain batik yang panjangnya dua kali kain batik biasa dan cara pemakaiannya berbeda dengan kain biasa.

Tugas utama filolog adalah memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks. Tradisi penyalinan tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan. Perbedaan timbul karena penyalin tidak memahami bahasa naskah, ingin memperindah atau perubahan secara sengaja (Ikram, 1980:78). Tujuan kritik teks adalah menghasilkan teks yang mendekati teks aslinya. Kerja yang paling puncak adalah *suntingan teks* dengan menerapkan metode *suntingan* yang paling tepat. Metode *suntingan* ini disesuaikan dengan jumlah naskah, apakah tunggal atau jamak dan disesuaikan watak atau karakter tiap naskah yang menjadi obyek penelitian.

Suntingan berasal dari kata dasar *sunting* ditambah akhiran *-an*. *Sunting* adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian dan bahasa. Jadi *suntingan* adalah hasil pekerjaan menyunting (Poerwadarminta, 1994:977).

Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi yaitu ide-ide, amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca (Baried, 1983:87).

Suntingan Teks diartikan menyajikan suatu teks yang disertai catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasan teks disertai terjemahan ke dalam bahasa mana suatu teks disajikan oleh si penyunting. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber penelitian dalam bidang ilmu lain (Baried, 1983:93).

Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penguraian karya sastra atas unsur-unsur tersebut (Poerwadarminta, 1976:32).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem,

aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti (Pradopo, 1995:119).

Selanjutnya bertolak dari uraian di atas, dapat kita rumuskan permasalahan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana cara menghasilkan suntingan teks BD, yang telah bersih dari kesalahan salin dan kesalahan tulis?
- (2) Makna semiotik yang bagaimana yang terdapat dalam teks BD?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian BD dibatasi ruang lingkupnya. Pertama pada telaah naskah BD secara filologis, hanya sampai suntingan teks saja.

Kedua, segi yang akan diungkapkan adalah segi semiotik *dodod* Surakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kebudayaan masa lalu pada saat penulisan BD. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi andil yang besar terhadap perkembangan kebudayaan Nasional dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dengan berkepribadian nasional dan meningkatkan rasa cinta akan

kebudayaannya sendiri. Di samping itu, bertujuan untuk melestarikan warisan budaya yang terkandung dalam BD. Naskah BD merupakan salah satu hasil budaya masa lampau yang sangat berharga dan amat disayangkan apabila dibiarkan musnah begitu saja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan menyajikan naskah BD dalam bentuk suntingan teks yang baik yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan, dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipakai sebagai sumber penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah sebagai sumber informasi.

Penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan makna-makna semiotik yang terdapat dalam naskah BD. Corak *dododan*, jenis perlengkapan penyerta merupakan hal yang menarik untuk ditelaah segi semiotiknya.

1.4 Pentingnya Penelitian

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya karya-karya sastra, terutama sastra lama. Hal ini terbukti masih banyak naskah yang tersimpan di rumah-rumah penduduk yang menjadi koleksi pribadi.

Dalam sastra lama terkandung kepercayaan, pandangan hidup, kebudayaan masyarakat pada saat karya sastra dibuat. Dari sini pokok penelitian dilakukan khususnya untuk mengetahui tata cara berpakaian masyarakat Jawa pada saat itu. Hal ini perlu diungkap karena sebagian

masyarakat khususnya masyarakat Jawa masih mempergunakan *dododan* pada peristiwa-peristiwa tertentu. Disamping itu sebagai pakaian adat tradisional yang perlu dilestarikan keberadaannya. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat mengenal pakaian adatnya sendiri, mencintai dan mengenakan pada peristiwa-peristiwa tertentu.

1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan setelah menentukan obyek penelitian adalah mengumpulkan data dan hal yang relevan dengan penelitian. Data yang dimaksud adalah naskah dan teks atau dokumen tertulis lain yang berkaitan dengan BD. Penelitian ini mengambil naskah BD yang berkode PB C 113.

1.5.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berupaya mencari dan mendapatkan naskah, dokumen-dokumen tertulis atau sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan di berbagai perpustakaan dan museum diharapkan dapat memberi informasi tentang keberadaan naskah BD. Studi kepustakaan dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, Surakarta dan Surabaya.

1.5.1.1 Studi Kepustakaan di Jakarta

Studi kepustakaan di Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba, Jakarta. Di perpustakaan ini ditemukan sebuah naskah berjudul *Bab Pratelan Tjaranipun gelungan . udeng-udengan, njampingan tuwin dododan* koleksi Ir. Moens.

Naskah ini berbeda versi dengan BD, sehingga hanya bisa dipakai sebagai data sekunder penelitian ini.

1.5.1.2 Studi Kepustakaan di Yogyakarta

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Keraton Yogyakarta dan perpustakaan Museum Sana Budaya. Di perpustakaan Museum Sana Budaya ini ditemukan naskah BD yang menjadi obyek penelitian. Perpustakaan ini menyimpan sebuah naskah yang ditulis dengan aksara Jawa berkode PB C 113.

Sedang di perpustakaan Widya Pustaka, Keraton Yogyakarta tidak ditemukan naskah mengenai *dododan* ini. Penulis hanya menemukan beberapa brosur dan makalah tentang *dodod* Yogyakarta. Brosur dan makalah ini tidak banyak manfaatnya karena naskah BD memuat *dodod* Surakarta yang memiliki perbedaan dengan *dodod* Yogyakarta.

1.5.1.3 Studi Kepustakaan di Surakarta

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Sana Budaya, Keraton Surakarta, Museum Radya Pustaka dan perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran.

Perpustakaan Sana Budaya menyimpan sebuah naskah dengan judul *Katrangan Bab Kampuhan*. Judul naskah ini memiliki persamaan arti dengan naskah BD, tetapi ternyata berbeda versi sehingga hanya dapat dijadikan data sekunder dalam penelitian.

Di Museum Radya Pustaka juga tidak ditemukan naskah atau pun dokumen tertulis yang mendukung penelitian.

1.5.1.4 Studi Kepustakaan di Surabaya

Studi kepustakaan dilakukan di Museum Mpu Tantular. Di Museum ini tidak ditemukan data-data dan informasi yang mendukung penelitian.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, cara menyelidiki (Poerwadarminta, 1984:649). Langkah kerja penelitian BD meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

(1) Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal penelitian adalah menentukan sasaran penelitian, dalam hal ini naskah yang akan digarap.

(2) Inventarisasi Naskah

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tempat naskah disimpan.

(3) Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan naskah dan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain tentang : nomor, tulisan, keadaan serta ringkasan naskah.

(4) Transkripsi

Transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang (Kridalaksana, 1982:170).

Metode penelitian terdiri : (1) Metode Penelitian Naskah dan (2) Metode Penelitian Suntingan Teks.

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian berupaya mengungkap sejarah teks atau seluk beluk teks. Sebelum menentukan metode yang akan digunakan, karakteristik naskah harus diketahui lebih dahulu sehingga dapat ditentukan metode yang tepat.

Berdasar inventarisasi yang telah dilakukan, hipotesis sementara disimpulkan BD merupakan naskah tunggal (*condex unicum*).

1.6.1.1 Inventarisasi Naskah BD

Inventarisasi dilakukan melalui katalog. Naskah BD tercantum dalam *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Jogjakarta* dan *Katalog Buku-buku dan Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta*.

1.6.2 Metode Suntingan Teks

Metode suntingan teks yang dipergunakan adalah *Metode suntingan standart* yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Digunakan pembagian kata, digunakan huruf besar, pengtuasi, serta diberikan pula komentar mengenai

kesalahan-kesalahan teksnya. Pembetulan yang tepat dilakukan atas pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1983:109).

1.6.3 Landasan Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori (pendekatan) *semiotik*.

Van Zoest (1993:1) mengatakan kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Jadi semiotik berarti ilmu tanda. Selanjutnya dikatakan Van Zoest Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Pemakaian bahasa dalam karya sastra merupakan bidang analisis semiotik. Menurut pandangan semiotik, bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang bermakna. Jadi bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang mempunyai makna.

Semiotik merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra akhir-akhir ini. Sekarang semakin banyak diterbitkan tulisan-tulisan yang

menggunakan model dan konsep semiotik. Sementara itu di Indonesia, banyak yang belum mengerti benar yang dimaksud, semiotik itu sendiri. Semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik, alasannya karya sastra merupakan sistem tanda, tanda dan maknanya serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Yunus dalam Pradopo, 1995:118).

Pendekatan semiotik jauh lebih luas garapannya dibanding pendekatan stilistika. Stilistika hanya menekankan masalah kebahasaan, sedang semiotik tidak saja mempersoalkan pemakaian bahasa tetapi juga menyangkut sistem tanda yang terkait dengan sistem sastra.

Pendekatan semiotik berpandangan bahwa tanda-tanda sekecil apapun yang terdapat dalam karya sasar penting untuk diperhatikan karena ikut membentuk sistem dan keseluruhan karya tersebut (Semi, 1990:88). Dengan demikian peneliti mestinya secara jeli melihat tanda-tanda, kode-kode yang ada. Dengan pendekatan ini tidak ada halangan untuk mengkaji sastra abstrak, absurd, antirealis. Bahkan dapat dikatakan karya-karya sastra semacam itu justru lebih tepat apabila diteliti dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Ada dua perbedaan dalam analisis semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah intepretasi tahap

pertama, karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Untuk mengungkapkannya diperlukan kemampuan linguistik pembaca. Pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan linguistik yang digunakan, baik yang berupa kata, frase maupun kalimat. Kemampuan linguistik pembaca digunakan untuk memahami ketidakgramatikalitasan teks. Pada tahap pembacaan pertama ini, pembaca diharapkan dapat memberikan tanggapan secara tepat terhadap teks karya sastra.

Pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* adalah pembacaan atau interpretasi tahap kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi tahap pertama.

Jadi studi semiotik dalam karya sastra merupakan usaha dalam menguraikan struktur karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dengan demikian analisis semiotik terhadap sastra dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) menjelaskan kaitan pengarang, realitas, karya sastra dan pembaca, (2) menjelaskan realitas karya sastra sebagai struktur yang dibangun atas dasar olah pikir dan olah rasa.

Jelaslah, bahwa analisis semiotik dalam karya sastra mempunyai potensi yang lebih besar untuk memahami makna karya sastra sesuai gagasan atau ide pengarang.

Pendekatan semiotik mempunyai kekuatan utama karena ia lebih menyempurnakan pendekatan-pendekatan yang lain seperti struktural, stilistika dan sosiologi, sedang kelemahannya pendekatan ini memerlukan banyak dukungan ilmu bantu yang lain juga memerlukan kematangan konseptual tentang sastra dan teori sastra, tanpa kedua hal tersebut, kurang dapat memperlihatkan keunggulannya.

Berikut ini dikemukakan karya sastra dalam model semiotik. Ada 8 komponen yang menentukan keberhasilan pemahaman sebuah karya sastra, (1) pencipta, (2) karya sastra, (3) pembaca, (4) kenyataan, (5) sistem bahasa, (6) konvensi sastra, (7) variasi bentuk karya sastra, (8) nilai keindahan (Teeuw dalam Atmazaki, 1990:80).

Komponen di atas baik dalam proses komunikasi maupun dalam rangka pemahaman karya sastra dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Karya sastra tidak tercipta begitu saja dari kekosongan. Ia diciptakan seorang pencipta yang tidak terlepas dari lingkungannya. Lingkungan mempengaruhi proses kreatifnya. Lingkungan dapat berupa masalah penciptaan itu sendiri. Pencipta tidak bebas sepenuhnya. Ia diikat dan dikontrol oleh sistem bahasa, yang digunakannya. Ia akan selalu berada di antara sistem bahasa sebagaimana adanya dengan sistem bahasa yang diciptakannya; antara konvensi dan kebebasan merombak konvensi itu sendiri; pandangannya dengan pandangan umum tentang nilai keindahan.

- (2) Karya sastra memang mempunyai struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang membangunnya. Akan tetapi unsur itu hanyalah benda mati, ia tetap mati kalau tidak dihidupkan pembaca. Sebagaimana pencipta, pembaca juga diikat, dipengaruhi dan dikontrol sistem bahasa, konvensi sastra, nilai keindahan dan variasi bentuk karya sastra. Yang dimaksud variasi di sini adalah perbedaan akibat perubahan-perubahan redaksi karena (1) sengaja diubah pencipta untuk penerbitan berikutnya, (2) diubah penerbit dengan alasan komersial, (3) penerjemahan yang mengubah suntingan teks.
- (3) Antara karya sastra dengan kenyataan terdapat hubungan acuan. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra mengacu pada kenyataan, baik kenyataan obyektif maupun kenyataan imajinatif.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai laporan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penyajian sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, metode penelitian dan landasan teori.